

DINAMIKA IDENTITAS VISUAL TUGU ORGANISASI PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO TUNAS MUDA DI DAERAH MADIUN

Alma Farisi

Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
email: almafarisi.20011@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kota Madiun dikenal sebagai kampung pesilat yang ditandai oleh keberadaan berbagai tugu organisasi pencak silat sebagai penanda identitas visual di ruang publik, salah satunya tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Tugu-tugu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai medium representasi nilai, sejarah, dan eksistensi organisasi di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi visual serta menganalisis morfologi estetik ornamen tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di wilayah Madiun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual terhadap sejumlah tugu yang dijadikan sampel penelitian. Analisis tipologi digunakan untuk mengelompokkan karakter visual tugu berdasarkan elemen warna dominan, ornamen bagian atas, samping, dan bawah, lambang simbolik, serta tipografi. Sementara itu, analisis morfologi estetik mengacu pada pendekatan estetika morfologi Thomas Munro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda memiliki struktur visual yang relatif konsisten, ditandai dengan komposisi vertikal dan simetris yang tersusun atas bagian bawah, samping, dan atas. Secara morfologis, ornamen tugu didominasi oleh bentuk geometris sederhana, pengulangan elemen, serta keseimbangan simetris yang membangun kesan kokoh, stabil, dan monumental. Dengan demikian, tugu berperan sebagai media komunikasi visual yang efektif dalam merepresentasikan identitas organisasi secara berkelanjutan di ruang publik.

Kata kunci: Tipologi, Morfologi, Tugu, Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda

Abstract

Madiun City is widely recognized as a kampung pesilat, characterized by the presence of martial arts organizational monuments that function as visual identity markers in public spaces, one of which is the Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda monument. These monuments serve not only as physical structures but also as visual representations of organizational values, history, and social existence. This study aims to identify the visual typology and analyze the aesthetic morphology of the ornaments found on Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda monuments in the Madiun region. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through field observations, interviews, and visual documentation of selected monument samples. Typological analysis was applied to classify the visual characteristics of the monuments based on dominant colors, upper, side, and lower ornaments, symbolic elements, and typography. Meanwhile, the morphological analysis refers to Thomas Munro's aesthetic morphology approach. The findings reveal that the Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda monuments generally exhibit a relatively consistent visual structure, characterized by a vertical and symmetrical composition consisting of lower, side, and upper sections. Morphologically, the ornaments are dominated by simple geometric forms, repetitive elements, and symmetrical balance, which collectively create a sense of solidity, stability, and monumentality. Therefore, these monuments function as effective visual communication media that sustainably represent organizational identity within public spaces.

Keywords: *typology, morphology, monument, Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda*

PENDAHULUAN

Kota Madiun dikenal sebagai —kampung pesilat yang memiliki peran strategis dalam perkembangan pencak silat di Indonesia. Keberadaan berbagai perguruan silat yang telah berkembang secara historis menjadikan Madiun tidak hanya sebagai pusat aktivitas bela diri, tetapi juga sebagai ruang pelestarian nilai budaya, identitas kolektif, dan warisan tradisi persilatan. Kondisi ini memperkuat posisi Madiun sebagai simbol kehormatan dan keperkasaan dalam dunia pencak silat, sekaligus sebagai medium penyebaran budaya lokal berbasis tradisi bela diri.

Fenomena tersebarnya tugu pencak silat di berbagai wilayah Kota Madiun merefleksikan kuatnya keterikatan antara pencak silat dan identitas sosial masyarakat. Tugu-tugu tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai elemen fisik kota, melainkan sebagai simbol representatif yang merekam sejarah, nilai filosofis, serta penghormatan terhadap para pendekar dan perguruan silat. Keberadaan tugu ini berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif serta menjaga keberlanjutan tradisi pencak silat di ruang publik.

Seiring perkembangan sosial dan budaya, identitas visual tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda mengalami transformasi yang mencerminkan upaya adaptasi organisasi terhadap perubahan zaman. Perubahan bentuk, simbol, dan representasi visual menunjukkan dinamika antara upaya pelestarian nilai tradisional dan kebutuhan kontekstual modern. Fenomena ini menegaskan bahwa identitas visual tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan budaya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika identitas visual tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda dari perspektif sejarah, desain, dan budaya, serta menganalisis pengaruhnya terhadap persepsi anggota dan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi komunikasi visual, sekaligus memperkuat upaya pelestarian

identitas budaya organisasi pencak silat di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji tipologi dan morfologi tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di wilayah Madiun. Lokasi penelitian meliputi Kota dan Kabupaten Madiun, dengan objek penelitian berupa tugu-tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda sebagai penanda identitas organisasi di ruang publik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, triangulasi, dan penyajian data, dengan pendekatan analisis tipologi dan morfologi untuk mengklasifikasikan pola bentuk, karakter visual, dan fungsi tugu.

KERANGKA TEORETIK

Tipologi

Tipologi merupakan salah satu bentuk metode yang diterapkan dalam menjelaskan serta mengklasifikasikan objek arsitektural. Melalui pendekatan tipologi, dapat diidentifikasi berbagai proses transformasi yang dialami oleh objek penelitian, termasuk analisis terhadap bentuk dasar, elemen-elemen utama (Moneo, Rafael. 1994).

Morfologi Estetik

Munro (1956) berkata bahwa Morfologi Seni adalah suatu cabang dari estetika yang dimana menurut pandangan Munro Estetika Morfologi adalah sebagai cara mempelajari karya seni yang menilai suatu keindahan memang dapat dilihat dari bentuk sebuah karya.

Identitas Visual

Wheeler(2017) dalam bukunya *Designing Brand Identity* mendefinisikan identitas visual sebagai elemen-elemen grafis yang digunakan untuk membangun pengenalan dan kesan terhadap entitas yang diwakili. Identitas visual terdiri dari beberapa komponen, antara lain logo, palet warna, tipografi, pola, dan elemen grafis lainnya yang secara keseluruhan menggambarkan citra yang diinginkan.

Tugu

Tugu merupakan salah satu bentuk bangunan yang memiliki nilai historis, simbolis, atau kultural dalam masyarakat. Secara umum, tugu adalah sebuah monumen atau struktur yang dibangun untuk memperingati atau menghormati suatu peristiwa penting, tokoh, atau sebagai lambang identitas suatu wilayah (Wiraatmaja, 2015).

Persaudaraan Setia Hati winongo Tunas Muda

Persaudaraan Setia Hati Winongo berdiri sejak 15 Oktober 1966 didirikan oleh Raden Djimat Hendro Soewarno, yang merupakan murid kesayangan dari Ki Ngabehi Soerodwirdjo — pendiri perguruan pencak silat terdahulu bernama *Sedulur Tunggal Kecur* (STK) yang berdiri pada tahun 1903 di Desa Tambak Gringsing, Surabaya. Padepokan Persaudaraan Setia Hati Winongo berlokasi di Desa Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Penamaan perguruan ini diambil dari nama desa tempat perguruan tersebut berdiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN






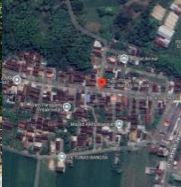



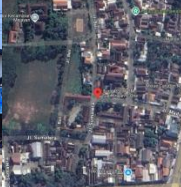
Gambaran Umum Objek Penelitian

Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda merupakan elemen visual yang hadir di berbagai titik ruang publik di wilayah Kota dan Kabupaten Madiun. Keberadaan tugu-tugu ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda fisik organisasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, solidaritas, dan eksistensi Persaudaraan Setia Hati Winogno Tunas Muda di tengah masyarakat. Secara visual, tugu Persaudaraan setia Hati Winongo Tunas Muda tampil dengan ragam bentuk, warna, ornamen, serta simbol yang mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, keteguhan, dan sejarah organisasi.




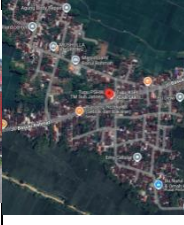

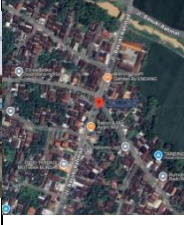



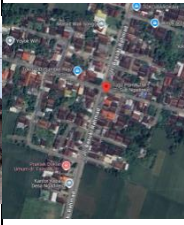



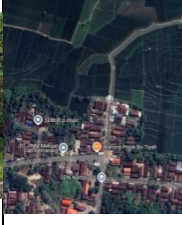

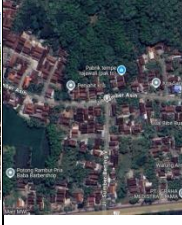





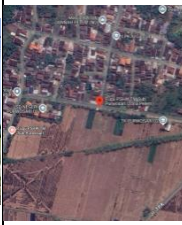


Sebaran tugu yang relatif masif menunjukkan kuatnya relasi antara organisasi dengan lingkungan sosialnya. Tugu-tugu tersebut umumnya ditempatkan di persimpangan jalan, pintu masuk desa, maupun ruang publik strategis, sehingga memiliki visibilitas tinggi dan berperan sebagai medium komunikasi visual antara organisasi dan masyarakat. Adapun objek dan keterangan










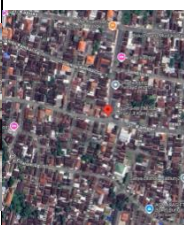



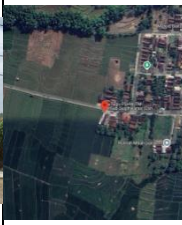



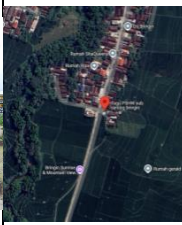

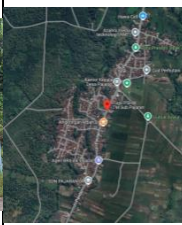

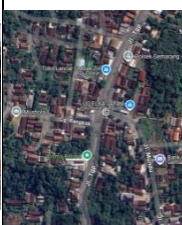


lokasi tugu yang menjadi sampel penelitian sebagai tabel berikut:


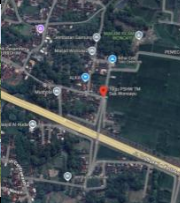





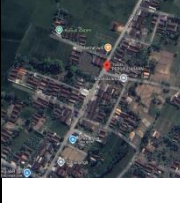

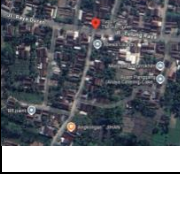

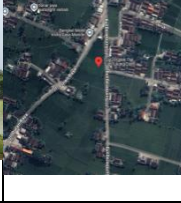


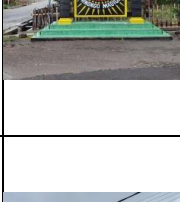
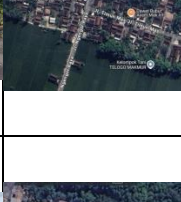




Tabel 1. Sampel Objek Tugu


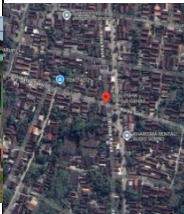

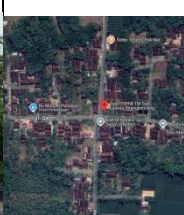

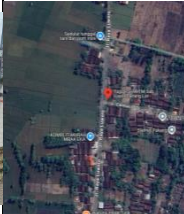

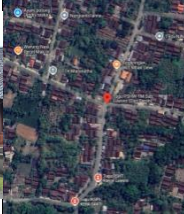

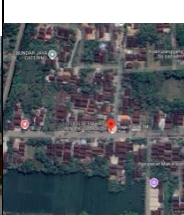

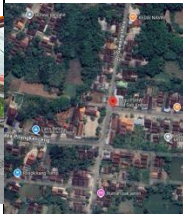

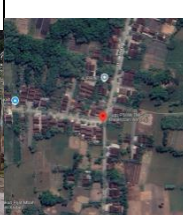





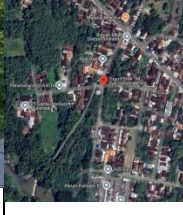
N o	Foto Sampel Tugu	Keterangan Lokasi	Alamat Lokasi
1			Ds. Bangunsari, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
2			Ds. Bangunsari, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
3			Ds. Ngampel, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
4			Ds. Buduran, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
5			Ds. Krajan, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur


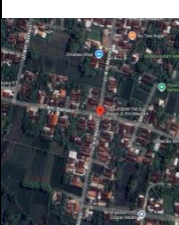

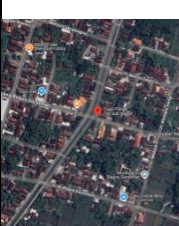



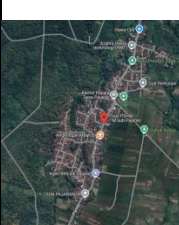


6			Ds. Purwosari, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
7			Ds. Krajan, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
8			Ds. Krajan, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
9			Ds. Mejayan, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
10			Ds. Klecorejo, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
11			Ds. Wonorejo, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
12			Ds. Wonorejo, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
13			Ds. Wonorejo, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
14			Ds. Sidodadi, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
15			Ds. Kaliguntin g, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
16			Ds. Bongso potro, Kec. Saradan Kabupaten Madiun, Jawa Timur
17			Ds. Bangunsar i, Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur

18			Ds. Sidomulyo, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
19			Ds. Klitik, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
20			Ds. Ngadirejo, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
21			Ds. Ngadirejo, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
22			Ds. Ngadirejo, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
23			Ds. Babadan, Kec. Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
24			Ds. Babadan, Kec. Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
25			Ds. Sumberbening, Kec. Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
26			Ds. Purwosari, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
27			Ds. Ngepeh, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
28			Ds. Purwosari, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
29			Ds. Purwosari, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur

30			Ds. Klitik, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
31			Ds. Bancong, Kec. Wonoasri, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
32			Ds. Sogaten, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur
33			Ds. Sogaten, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur
34			Ds. Taman, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur
35			Ds. Sugihwaras, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
36			Ds. Sugihwaras, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
37			Ds. Sugihwaras, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
38			Ds. Sidorejo, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
39			Ds. Sugihwaras, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
40			Ds. Gemarang, Kec. Gemarang, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
41			Ds. Winong, Kec. Gemarang, Kabupaten Madiun, Jawa Timur

42			Ds. Wonoayu , Kec. Caruban, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
43			Ds. Kedungrej o, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
44			Ds. Kedungma ron, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
45			DS. Sumberga ndu, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
46			Ds. Duren, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
47			Ds. Tulung, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
48			Ds. Bulu, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
49			Ds. Ngengor, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
50			Ds. Gandul, Kec. Pilangken ceng Kabupaten Madiun, Jawa Timur
51			Ds. Gandul, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur

52			Ds. Gandul, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
53			Ds. Luworo, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
54			Ds. Luworo, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
55			Ds. Luworo, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
56			Ds. Kedungbanteng, Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
57			Ds. Kretbet, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
58			Ds. Kretbet, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
59			Ds. Ngale, Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
60			Ds. Ngale, Kec. Pilangken ceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
61			Ds. Balong, Sidorejo, Kec. Wungu, Kabupaten Madiun, Jawa Timur

62			Ds. Wayut, Kec. Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
63			Ds. Wayut, Kec. Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
64			Ds. Sambirejo, Kec. Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
65			Ds. Pajaran, Kec. Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
66			Ds. Darmorejo , Kec. Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur

Analisis Tipologi

Analisis tipologi visual dilakukan untuk mengklasifikasikan kesamaan dan perbedaan karakter visual tugu Persaudaraan Setia hati winogno Tunas Muda di daerah Madiun berdasarkan beberapa elemen klasifikasi antara lain; Warna dominan, bentuk bagian atas, bentuk bagian samping, bentuk

bagian bawah, ornamen lambang, ornamen tipografi.

Analisis Tipologi Warna Dominan

Pada tipologi warna, bangunan tugu dikaji berdasarkan warna dominan yang terlihat pada bangunan tugu. Terdapat beberapa tipe warna yang terlihat jelas pada bangunan tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda ini yaitu tipe A warna dominan hitam, tipe B warna dominan kuning, tipe C dominan warna coklat, tipe D warna abu abu, tipe E dominan warna pink, tipe F dominan warna putih dan tipe G dominan warna hijau.

Kesimpulan dari 66 sampel objek yang dominan warna berdasarkan warna pada bangunan tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda yang tersebar di wilayah Madiun yaitu sebagai berikut:

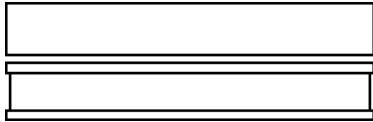
- 1) Tipe A dominan warna Hitam sebanyak 46 sampel (69,70%)
- 2) Tipe B dominan warna kuning 8 sampel (12,12 %)
- 3) Tipe C dominan warna coklat 5 sampel (7,58%)
- 4) Tipe D dominan warna abu abu 1 (1,52%)
- 5) Tipe E dominan warna Pink 2 (3,03%)
- 6) Tipe F dominan warna putih 3 (4,55%)
- 7) Tipe G dominan warna hijau 1 (1,52%)

Dari hasil data di atas menunjukkan warna yang paling dominan pada 66 bangunan Tugu Persaudaraan Setia hati Winongo Tunas Muda di wilayah Madiun adalah warna hitam dengan total jumlah 46 (69,70%) sampel objek.

Analisis Tipologi bentuk Bagian Atas.

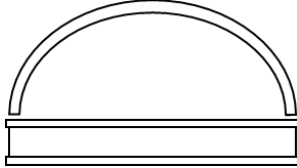
Tipologi pada arsitektur bagian atas tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda menunjukkan adanya variasi bentuk, umumnya berbentuk atap pediment. Dari 66 objek yang diambil ternyata terdapat 4 tipe bentuk arsitektur bagian atas. Hasil studi menunjukkan bahwa jenis arsitektur bagian atas pada bangunan tugu di daerah madiun dibedakan berdasarkan tipe-tipe jenis bentuk pola arsitektur, yaitu:

1. Tipe A, jenis arsitektur berupa pediment dengan pola bidang geometri mendatar horisonta.



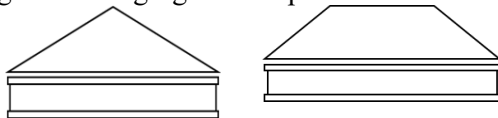
Gambar 1.

2. Tipe B, jenis arsitektur berupa pediment dengan pola bidang geometri melengkung.



Gambar 2.

3. Tipe C, jenis arsitektur berupa pediment dengan bentuk pelana berpola bidang geometri segitiga dan trapesium.



Gambar 3.

4. Tipe D, bangunan Tugu tanpa adanya arsitektur tambahan pada bagian atas tugu.

Dapat disimpulkan setelah analisis dari tipologi tersebut, tipologi bagian atas tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di daerah Madiun sebagai berikut.

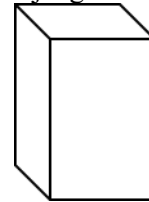
- 1) Tipe A sebanyak 28 sampel (42,42%)
- 2) Tipe B sebanyak 13 sampel (19,70%)
- 3) Tipe C sebanyak 21 sampel (31,82%)
- 4) Tipe D sebanyak 4 sampel (6,06%)

Dari perhitungan data di atas diperlihatkan bahwa bentuk pola bentuk bagian atas atau pediment pada 66 tugu Persaudaraan Setia hati Winongo Tunas Muda di daerah Madiun dominan Tipe A yaitu arsitektur bagian atas atau pedimentnya berpola garis lurus horisontal dengan jumlah 28 (42,42%) sampel objek.

Analisis Bentuk Bagian Samping

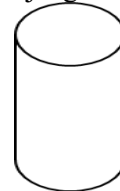
Bentuk pada bagian samping tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di daerah Madiun umumnya diwujudkan dalam bentuk pilar atau elemen vertikal yang berfungsi sebagai penegas struktur visual tugu. Penggunaan pilar pada sisi kanan dan kiri tugu menciptakan kesan kokoh, stabil, dan seimbang. Terdapat beberapa tipe arsitektur bagian samping tugu tersebut antara lain:

1. Tipe A, jenis arsitektur berbentuk balok persegi memanjang vertikal ke atas.



Gambar 4.

2. Tipe B, jenis arsitektur berbentuk tabung silindris memanjang vertikal ke atas.



Gambar 5.

3. Tipe C, bentuk tugu tanpa tambahan arsitektur pada bagian samping tugu.

Dari analisis tipologi tersebut dapat disimpulkan tipologi bentuk arsitektur bagian samping tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo di daerah Madiun sebagai berikut.

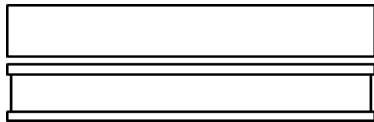
- 1) Tipe A sebanyak 51 sampel (77,27%)
- 2) Tipe B sebanyak 6 sampel (9,09%)
- 3) Tipe C sebanyak 9 sampel (13,64%)

Kesimpulan dari perhitungan data klasifikasi tipologi tersebut adalah bentuk dominan arsitektur bagian samping dari 66 tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di daerah Madiun adalah bertipe A dengan jumlah 51 (77,7%) objek sampel yaitu berbentuk balok persegi memanjang vertikal ke atas.

Analisi Tipologi bentuk Bagian Bawah

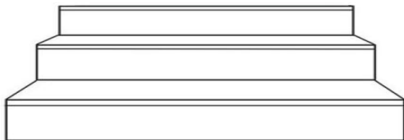
Pada bagian bawah tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo di daerah Madiun terdapat arsitektur penting sebagai penopang dan dasar pondasi sebagian besar lambang pada tugu, setelah diobservasi ternyata terdapat perbedaan arsitektur pada bagian tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Tipe A jenis arsitektur berupa padestal berbentuk balok penyangga objek untuk mengangkat dan memperindah tampilan, serta dalam konstruksi sebagai elemen pondasi untuk penopang beban berat agar bangunan kokoh.



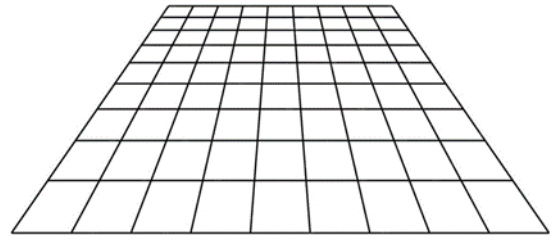
Gambar 6.

2. Tipe B jenis arsitektur berupa tangga yang disusun secara berundak dan simetris membentuk ritme horizontal yang teratur bertingkat, secara estetis tangga menjadi ornamen sederhana yang menegaskan dasar tugu.



Gambar 7.

3. Tipe C yaitu jenis arsitektur bagian bawah pada tugu berupa lantai teras sebagai transisi tugu dengan ruang lingkungan sekitarnya, lantai teras dijadikan sebagai arsitektur tugu bagian bawah berfungsi sebagai nilai estetis.



Gambar 8.

Hasil analisis pada tipologi tersebut dari objek arsitektur tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di daerah madiun tersebut pada bagian bawah adalah sebagai berikut.

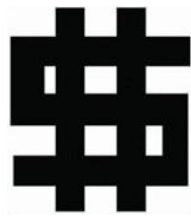
- 1) Tipe A sebanyak 19 sampel (28,79%)
- 2) Tipe B sebanyak 21 sampel (31,82%)
- 3) Tipe C sebanyak 26 sampel (39,39%)

Kesimpulan dari klasifikasi tipologi bentuk bagian bawah dari 66 tugu Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di daerah Madiun adalah sebagian besar bertipe A berjumlah 19 (28,79%) objek sampel yaitu berbentuk padestal sebagai penopang bangunan tugu juga menambah unsur estetis pada arsitektur bagian bawah.

Analisis Tipologi Ornamen Lambang /Simbol

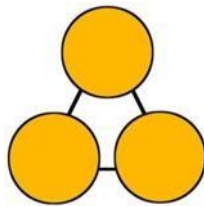
Penambahan simbol atau lambang pada tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda berfungsi sebagai elemen identitas visual yang mempertegas makna dan afiliasi organisasi. Keberadaan lambang-lambang tersebut tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai penanda nilai persaudaraan, nasionalisme, dan karakter budaya yang melekat pada organisasi. Terdapat beberapa klasifikasi macam simbol dalam ornamen tugu tersebut, antara lain.

- 1) Tipe A lambang atau simbol Setia Hati, biasa penyebutannya disingkat menjadi SH.



Gambar 9.

- 2) Tipe B lambang atau simbol Ketheng yaitu simbol yang berbentuk 3 koin yang di susun simetris.



Gambar 10.

- 3) Tipe C lambang atau simbol yang menunjukkan warna merah putih yang merespresentasikan bendera nasional negara Indonesia.



Gambar 11.

- 4) Tipe D yaitu —Walet Irengl salah satu visual simbol atau lambang yang sering digunakan oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, filosofi burung walet dikaitkan dengan sifat *homing behavior*, yaitu kesetiaan burung walet untuk selalu kembali ke tempat asalnya (kandang) yang sejalan dengan nilai kesetiaan dan persaudaraan dalam SH Winongo. dalam kegiatan Suran Agung mayoritas anggota organisasi berkumpul kembali ke padepokan PSHWTM untuk merayakan pengesahan kenaikan tingkat lanjut anggota organisasi dan reuni dengan anggota lain setiap satu tahun sekali.



Gambar 12.

- 5) Tipe E lambang atau simbol burung Garuda.



Gambar 13.

- 6) Tipe F berupa lambang atau simbol senjata kerambit sebagai senjata utama dalam Perguruan Setia Hati Winongo Tunas Muda.



Gambar 14.

- 7) Tipe G lambang atau simbol berupa logo —Madiun Kampung Pesilatl, Logo Madiun Kampung Pesilat adalah representasi visual dari identitas Kabupaten Madiun sebagai pusat pencak silat di Indonesia, melambangkan kebersamaan, kearifan lokal, serta semangat persatuan di tengah keberagaman budaya silat. Logo ini diluncurkan bersamaan dengan pencaanangan Kabupaten Madiun sebagai "Kampung Pesilat Indonesia" pada 28 Oktober 2018. Tujuannya adalah memperkuat identitas daerah dan mempromosikan pencak silat sebagai

energi pembangunan, bukan untuk tawuran, melainkan untuk menciptakan kerukunan.



Gambar 15.

- 8) Tipe G logo atau lambang berbentuk siluet seseorang melakukan gerakan pencak silat. Gambar tersebut adalah karya kreatif yang menjadi identitas visual Persaudaraan Setia Hati Winongo, yang dibuat oleh desainer internal (Mas Aris) dan secara hukum dilindungi hak ciptanya di bawah payung organisasi PSHW Tunas Muda Madiun.



Gambar 16.

- 9) Tipe I yaitu tanpa adanya lambang atau simbol tertentu pada ornamen tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo.

Analisa pada tipologi tersebut dijelaskan data dari Tipologi ornamen lambang atau simbol pada tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di daerah Madiun sebagai berikut.

- 1) Tipe A sebanyak 11 (16,7%)
- 2) Tipe B sebanyak 10 (15,15%)
- 3) Tipe C sebanyak 8 (12,1%)
- 4) Tipe D sebanyak 7 (10,6%)
- 5) Tipe E sebanyak 19 (28,78%)
- 6) Tipe F sebanyak 14 (21,12%)
- 7) Tipe G sebanyak 2 (3,03%)
- 8) Tipe H sebanyak 4 (6,06%)

- 9) Tipe I sebanyak 24 (36,36%)

Dapat disimpulkan pada data analisis diatas bahwa dalam satu sampel objek penelitian terdapat beberapa tipe sekaligus, 66 sampel objek tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di daerah Madiun lebih banyak menggunakan Ornamen lambang atau simbol dengan jumlah 42 (63,3%) , sedangkan yang tidak menggunakan ornamen lambang atau simbol berjumlah 24 (36,4%), Tipe bentuk ornamen simbol atau lambang yang banyak digunakan adalah Tipe E yaitu ornamen dengan simbol atau lambang yang berbentuk burung Garuda dengan jumlah 19 (28,8%).

Analisis Tipologi Ornamen Tipografi

Analisis tipologi ornamen tipografi pada tugu menunjukkan bahwa elemen teks tidak hanya berfungsi sebagai penanda informasi, tetapi juga sebagai bagian dari ornamen visual yang memperkuat identitas dan makna simbolik tugu. Tipografi umumnya ditempatkan pada badan tugu di bidang yang mudah terlihat, sehingga memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Teknik penerapannya berupa huruf timbul, pahatan, atau pengecatan, yang disesuaikan dengan material serta konsep visual tugu secara keseluruhan. Dari 66 sampel objek tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo di daerah Madiun terdapat beberapa tipe jenis tipografi pada ornamen tugu tersebut antara lain; tipe A kaligrafi, tipe B semboyan, tipe C keterangan tempat atau distrik, tipe D keterangan tahun, tipe E tanpa ornamen tipografi apapun.

Dapat dijelaskan analisis dari 66 sampel ornamen *tipografi* tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di daerah Madiun sebagai berikut.

- 1) Tipe A sebanyak 6 (9,09%)
- 2) Tipe B sebanyak 35 (53,03%)
- 3) Tipe C sebanyak 40 (60,61%)
- 4) Tipe D sebanyak 10 (15,15%)
- 5) Tipe E sebanyak 15 (22,73%)

Kesimpulan dari analisis Tipologi ornamen tipografi pada 66 sampel objek Tugu

Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Daerah Madiun adalah terdapat beberapa tipe klasifikasi ornamen *tipografi* sekaligus pada satu objek sampel tugu, jumlah tugu yang menggunakan ornamen *tipografi* lebih banyak dari pada yang tidak menggunakan ornamen *tipografi*, yang menggunakan ornamen *tipografi* yaitu berjumlah 51 (77,27), sedangkan tugu yang tidak menggunakan ornamen *tipografi* yaitu berjumlah 15 (22,73%), tipe ornamen *tipografi* yang dominan dipakai untuk ornamen pada tugu adalah bertipe C yaitu elemen teks berupa keterangan tempat atau distrik tugu dengan jumlah 40 (60,61%).

Analisis Morfologi

Analisis morfologi ornamen pada tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda mengacu pada pendekatan estetika morfologi Thomas Munro yang memandang ornamen sebagai bagian struktur visual yang dikaji melalui bentuk, susunan, dan hubungan antarunsur rupa. Ornamen tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi membentuk karakter, kesatuan, dan keseimbangan visual tugu.

Secara morfologis, ornamen tugu terbagi atas tiga bagian utama, yaitu bawah, samping, dan atas. Bagian bawah berupa padestal atau tangga berundak dengan bentuk geometris sederhana yang berfungsi sebagai fondasi visual dan penegas kestabilan. Bagian samping didominasi elemen vertikal seperti pilar yang membentuk ritme melalui pengulangan dan menciptakan keseimbangan simetris, mencerminkan prinsip kesatuan dan irama. Sementara itu, bagian atas berfungsi sebagai penutup visual yang mengakhiri arah vertikal struktur dan menjaga proporsi harmonis antarbagian.

Secara keseluruhan, susunan bentuk geometris, pengulangan elemen, dan keseimbangan simetris menunjukkan struktur visual yang sistematis dan terintegrasi. Dengan demikian, berdasarkan pendekatan Munro, ornamen pada tugu PSHWTM berperan penting dalam membangun kesatuan bentuk, keterbacaan visual, dan karakter estetis tugu.

Tugu 1

Pada arsitektur tugu ini terlihat sederhana menggunakan bentuk dekoratif floral yaitu berupa struktur bentuk yang dibuat terlihat berkesan seperti batang kayu yang dicat warna coklat sebagai penekanan utama visual yang menghiasi Tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, ornamen tersebut membingkai menambah nilai estetika pada tugu tersebut, bagian samping berbentuk tiang vertikal dan arsitektur bagian atas dan bawah berbentuk horizontal, ukuran bangunan tugu ini lebih kurang berukuran 2x1 meter.

Tugu 2

Arsitektur pada tugu ini ditampilkan melalui elemen arsitektural yang terstruktur dan simetris. Bentuk samping berupa pilar persegi dengan lis dan aksan geometris berulang berfungsi menegaskan arah vertikal dan keseimbangan visual. Bentuk bagian atas diwujudkan dalam bentuk pelat atap bertingkat dengan pola dekoratif linear sebagai penutup dan penyeimbang komposisi. Ornamen bagian bawah berupa padestal berlapis dengan garis tegas berfungsi sebagai dasar visual yang stabil. Secara morfologis, arsitektur tugu ini bersifat sederhana, repetitif, dan fungsional, membentuk kesatuan visual yang rapi dan terkontrol tanpa elemen dekoratif berlebihan.

Tugu 3

Arsitektur tugu ini tersusun secara simetris dan terstruktur dengan penekanan pada keteraturan bentuk. samping berupa pilar persegi berlapis tekstur batu membentuk ritme vertikal yang menegaskan kekokohan struktur. Bentuk atas ditampilkan melalui bentuk lengkung setengah kubah dengan aksan dekoratif geometris. Bentuk bawah berupa padestal dan elemen pembatas rendah berfungsi sebagai dasar visual yang stabil. Terdapat ornamen kaligrafi di bagian atas tugu tersebut, di bawahnya terdapat ornamen yang

bertuliskan semboyan. Secara morfologis, arsitektur tugu ini bersifat padat, repetitif, dan fungsional, membentuk kesatuan visual yang rapi dan terkendali tanpa dekorasi berlebihan.

Tugu 4

Arsitektur tugu disusun simetris dengan struktur visual terkontrol. Bagian atas berupa atap pelana sederhana sebagai penutup komposisi vertikal, sisi samping menampilkan pilar ramping beraksen garis tegas yang membentuk ritme vertikal, sementara bagian bawah berupa podium setengah lingkaran dan dinding melengkung membangun dasar visual stabil dan irama horizontal. Tipografi —STK Temborol menandai eksistensi organisasi setempat, serta aksentasi di kedua sisi memperkuat keseimbangan visual. Secara morfologis, tugu menampilkan karakter sederhana, repetitif, dan fungsional yang membentuk kesatuan visual seimbang.

Tugu 5

Arsitektur tugu ini ditata secara bertingkat dengan komposisi yang tegas dan seimbang. Bagian atas menampilkan atap limasan sederhana berwarna merah dan putih. Di sisi samping, elemen pilar persegi bertekstur disusun berulang sehingga membentuk ritme vertikal yang stabil dan kokoh. Bagian bawah terdapat beberapa ornamen yang bertuliskan semboyan dan keterangan tempat, terdapat di bagian bawah berupa pedestal berlapis dengan susunan geometris rapi berfungsi sebagai dasar struktural sekaligus penyeimbang komposisi. Secara keseluruhan, arsitektur tugu ini bersifat terkontrol, repetitif, dan fungsional, membangun kesatuan visual yang kuat tanpa kesan berlebihan.

Tugu 6

Pada arsitektur tugu ini disusun secara hierarkis dan simetris dengan penekanan pada

keteraturan bentuk. Atas berupa atap limasan berlapis berwarna merah putih menyimbolkan nasionalisme dengan aksentasi sudut dekoratif. Bentuk bagian samping diwujudkan melalui pilar bertekstur dengan pengulangan bentuk vertikal yang membangun ritme dan kesan kokoh. Bidang tengah dibingkai secara tegas untuk memperjelas pusat komposisi, sementara bentuk bawah terdapat ornamen bertuliskan keterangan distrik dan arsitektur berupa pedestal berlapis dan lantai teras membentuk dasar visual yang stabil.

Tugu 7

Arsitektur tugu ini ditata secara sederhana dengan penekanan pada keteraturan bentuk. Bentuk bagian atas berupa atap pelana bertekstur genteng membentuk garis horizontal yang jelas di bawahnya terdapat ornamen keterangan alamat atau distrik tugu tersebut berada. Bentuk samping diwujudkan melalui rangka balok persegi berwarna gelap yang berfungsi membingkai bidang tengah sekaligus menciptakan ritme vertikal yang stabil. Bentuk bagian bawah berupa pedestal berundak sederhana berwarna hijau toska berfungsi sebagai dasar visual penopang.

Tugu 8

Arsitektur tugu ini ditampilkan secara ringkas dan terstruktur. Bentuk atas berupa atap datar berprofil sederhana membentuk garis horizontal, di bawahnya terdapat tulisan keterangan tempat atau distrik tempat tugu ini berada. Bentuk samping diwujudkan melalui bidang dinding persegi dengan aksentasi tipografi vertikal, terdapat beberapa ornamen tulisan seperti keterangan tahun dan semboyan. Bentuk bagian bawah berupa bidang alas miring dan pedestal datar berfungsi sebagai dasar visual yang stabil. Secara morfologis, arsitektur tugu ini bersifat sederhana, tegas, dan fungsional, membangun kesatuan visual yang jelas tanpa dekorasi berlebih.

Tugu 9

Arsitektur tugu ini mengadaptasi arsitektur tridatu pura pada budaya tradisional Bali, meskipun begitu masyarakat sekitar waktu pembangunan tugu tersebut hanya terinspirasi oleh referensi visual dari budaya Bali tanpa memikirkan makna filosofis dari budaya Bali. Bentuk bagian atas menampilkan elemen figuratif fauna berupa burung Garuda sebagai aksent puncak yang berfungsi mempertegas hierarki visual. Pada sisi samping, Bentuk relief berulang dengan bentuk stilisasi dekoratif membentuk ritme vertikal dan memperkaya tekstur permukaan, sementara arsitektur bawah terdapat ornamen bertuliskan keterangan distrik atau tempat tugu tersebut berada, bagian bawahnya lagi terdapat arsitektur berupa podium bertingkat dengan pola lantai kotak-kotak berwarna hitam dan putih menciptakan irama horizontal dan dasar visual yang stabil. Secara morfologis, arsitektur tugu ini bersifat dekoratif-struktural, repetitif, dan terkontrol, membangun kesatuan visual yang kuat dan tegas.

Tugu 10

Arsitektur tugu ini ditata sederhana dan tegas dengan komposisi simetris. Bentuk bagian atas berupa pelat atap datar horizontal. Bentuk samping diwujudkan melalui bidang vertikal berlapis pola geometris yang membingkai panel tengah sekaligus membentuk ritme vertikal, sementara bentuk bawah berupa padestal polos terdapat ornamen bertuliskan semboyan dan keterangan tempat tugu tersebut berada dan berfungsi sebagai dasar visual yang stabil. Secara morfologis, arsitektur tugu ini bersifat minimal, fungsional, dan terkontrol, sehingga menghasilkan kesan visual yang rapi dan mudah terbaca.

Tugu 11

Arsitektur tugu disusun simetris dengan struktur visual yang tegas. Bagian atas berupa pelat atap datar dengan figur Garuda sebagai simbol nasionalisme, sisi samping menampilkan pilar bertekstur garis horizontal yang membentuk ritme vertikal dan memperkuat kesan kokoh, sementara bidang tengah dibingkai tebal untuk menegaskan pusat komposisi. Bagian bawah berupa padestal bertingkat geometris sederhana sebagai dasar stabil yang dilengkapi tipografi keterangan lokasi. Secara morfologis, tugu menampilkan karakter struktural, repetitif, dan terkontrol dengan komposisi visual yang seimbang.

Tugu 12

Arsitektur tugu ditata bertingkat dengan komposisi simetris yang tegas. Bagian atas berupa pelat atap datar berprofil berlapis dan lengkung, dilengkapi ornamen meliuk merah-putih serta simbol Garuda Pancasila. Sisi samping menampilkan pilar bertekstur garis horizontal yang membentuk ritme vertikal dan mempertegas struktur, sementara bidang tengah dibingkai tebal untuk memusatkan fokus visual. Bagian bawah berupa padestal berundak dengan tambahan ornamen siluet gerak pencak silat dan tipografi keterangan distrik yang membentuk dasar visual kokoh.

Tugu 13

Arsitektur tugu ini ditata bertingkat dengan komposisi simetris yang tegas. Bentuk bagian atas berupa pelat atap datar, dibawahnya terdapat ornamen dengan pola melengkung berwarna merah putih dan dibagian tengah tersebut terdapat ornamen simbol burung Garuda yang melambangkan nasionalisme Kebhineka Tunggal Ikaan. Pada sisi samping, pilar bertekstur garis horizontal membentuk ritme vertikal yang stabil dan mempertegas struktur. Bidang tengah dibingkai tebal berornamen dekoratif berupa

titik titik yang ditata teratur. Bentuk bagian bawah berupa padestal berlapis terdapat ruang lantai teras, terdapat simbol senjata kerambit dan tulisan semboyan dan keterangan daerah atau distrik tempat tugu tersebut berada dan elemen sudut dekoratif kecil menciptakan dasar yang kokoh. Secara morfologis, arsitektur tugu bersifat struktural, repetitif, dan terkontrol, menghasilkan kesatuan visual yang rapi dan seimbang.

Tugu 14

Arsitektur tugu ini disusun simetris dan terkontrol dengan penekanan pada ritme dan keteraturan. Bentuk atas berupa atap pelana bergelombang. Bentuk samping diwujudkan melalui pilar bertekstur garis horizontal berulang dengan pola bergantian berwarna hitam dan kuning yang membentuk ritme vertikal dan mempertegas struktur. Bidang tengah dibingkai tebal berwarna putih untuk memusatkan komposisi, sementara bentuk bagian bawah berupa padestal polos menjadi dasar visual yang stabil. Secara morfologis, arsitektur bersifat repetitif, fungsional, dan rapi, membentuk kesatuan visual yang seimbang tanpa dekorasi berlebihan.

Tugu 15

Arsitektur tugu ini menampilkan susunan dekoratif yang terstruktur dan simetris. Bentuk bagian atas berupa lengkung melandai membentuk garis horizontal dominan yang berfungsi sebagai penutup visual sekaligus penyeimbang komposisi. Pada bagian samping, pilar dihiasi ornamen dekoratif floral berbentuk tanaman merambat sulur berulang yang membangun ritme vertikal dan memberi aksen dekoratif tanpa menghilangkan fungsi struktural, sementara bentuk bagian bawah berupa alas bertingkat sederhana berperan sebagai penopang visual yang stabil, terdapat ornamen yang bertuliskan keterangan tempat tugu tersebut berada. Secara morfologis, arsitektur disajikan secara repetitif, terkontrol, dan proporsional sehingga menghasilkan kesatuan bentuk yang rapi dan harmonis.

Tugu 16

Arsitektur tugu ini disusun secara simetris dengan penekanan pada keteraturan bentuk dan ritme visual. Bentuk bagian atas terdapat simbol dan tulisan kaligrafi, bidang atap datar sederhana berbentuk garis horizontal. Pada bagian samping, pilar dihiasi panel ornamen geometris berulang yang membentuk ritme vertikal dan memperkaya tekstur tanpa mendominasi struktur. Bidang tengah dibingkai tebal untuk memusatkan perhatian dan memperjelas batas visual, sedangkan bentuk bagian bawah berupa alas bertingkat menjadi elemen penopang yang stabil, serta terdapat beberapa ornamen simbol dan keterangan tempat tugu tersebut berada. Secara morfologis, Arsitektur tampil repetitif, terkontrol, dan proporsional, membentuk kesatuan visual yang rapi dan seimbang.

Tugu 17

Arsitektur tugu ini menonjolkan pengolahan bentuk yang tegas dan berlapis. Bentuk bagian atas berupa lengkung monumental dengan tambahan elemen hias simetris berfungsi sebagai penanda visual dan penguat sumbu tengah. Bidang samping diisi ornamen batu stilisasi yang membentuk kesan kokoh melalui tekstur batu kasar dan komposisi miring, menciptakan variasi bentuk tanpa mengganggu keseimbangan. Area tengah dibingkai secara kontras berwarna kuning untuk memusatkan perhatian, sementara bagian bawah berupa alas bertingkat berperan sebagai dasar struktural yang stabil. Secara morfologis, arsitektur disusun repetitif, terkontrol, dan proporsional, membentuk kesatuan visual yang kuat dan harmonis.

Tugu 18

Arsitektur tugu ini ditata sederhana namun tegas melalui susunan bentuk yang terkontrol. Bentuk bagian atas berupa pelat atap datar polos berfungsi sebagai penutup visual dan penegas batas komposisi. Bagian samping dan bingkai diolah dengan ornamen dekoratif floral berbentuk daun menyulur stilisasi berulang yang memperkaya tekstur tanpa mendominasi bidang utama, sementara bentuk bagian bawah berupa alas datar berlapis

berperan sebagai penopang yang stabil. Secara morfologis, Arsitektur bersifat repetitif, fungsional, dan proporsional sehingga membentuk kesatuan visual yang rapi dan seimbang.

Tugu 19

Arsitektur tugu disusun simetris dan bertingkat dengan struktur visual yang jelas. Bagian atas berupa pelat atap datar berpadu lengkung berlapis sebagai penutup komposisi, sisi samping menampilkan pilar bermotif geometris dan ornamen titik berulang yang membentuk ritme vertikal, sementara bidang tengah dibingkai tebal berwarna kuning untuk memusatkan fokus visual. Bagian bawah berupa alas bertingkat stabil dengan balok merah bertuliskan keterangan lokasi serta ornamen simbol kerambit dan lambang —SHl. Secara morfologis, ornamen tampil repetitif, terkontrol, dan proporsional sehingga membentuk kesatuan visual yang seimbang.

Tugu 20

Arsitektur tugu dominan berwarna hitam, disusun vertikal dan simetris dengan penekanan pada hierarki bentuk. Bentuk bagian atas berupa atap pelana sederhana terdapat ornamen figur Garuda Pancasila sebagai penanda puncak visual. Bentuk bagian samping diwujudkan melalui pilar polos bertekstur kasar yang memberi kesan kokoh dan stabil. Bidang tengah dibingkai tebal berwarna putih untuk menegaskan pusat komposisi, sementara bentuk bawah berupa alas bertingkat berpola batu dengan elemen sudut kecil berfungsi sebagai penopang visual, di tengahnya terdapat ornamen simbol Setia Hati atau disingkat —SHl. Secara morfologis, arsitektur bersifat sederhana, terkontrol, dan fungsional, membentuk komposisi yang rapi dan seimbang.

Tugu 21

Arsitektur tugu disusun simetris dengan penekanan ritme dan variasi bentuk. Bagian atas berupa atap pelana berlapis merah-putih sebagai penutup visual dan penegas garis horizontal, sisi samping menampilkan pilar bertekstur garis vertikal yang membangun ritme struktural, sementara bidang tengah dibingkai tebal sebagai pusat komposisi. Bagian bawah dihiasi pola geometris belah ketupat berulang serta tipografi keterangan lokasi. Secara morfologis, tugu menampilkan karakter repetitif, terkontrol, dan proporsional yang membentuk kesatuan visual seimbang.

Tugu 22

Arsitektur tugu disusun simetris dengan komposisi bertingkat dan variasi bentuk yang kontras. Bagian atas berupa atap melengkung berujung pilin berfungsi sebagai penutup visual, dengan simbol Garuda Pancasila di tengah sebagai representasi nasionalisme. Pilar samping berwarna kuning dihiasi ornamen naga bergaya Tiongkok yang membentuk ritme vertikal, sementara bagian bawah berupa alas bertingkat dengan panel dekoratif sederhana sebagai dasar yang stabil. Meski mengadopsi visual Tiongkok, unsur tersebut digunakan sebatas nilai estetis tanpa pemaknaan filosofis. Secara morfologis, tugu menampilkan karakter repetitif, kontras, dan terkontrol yang membangun kesatuan visual seimbang.

Tugu 23

Arsitektur tugu disusun bertingkat dan simetris dengan hierarki bentuk yang jelas. Bagian atas berupa atap berlapis datar-tegas dengan simbol Garuda Pancasila sebagai penanda nilai kebangsaan. Sisi samping menampilkan tekstur bata stilisasi dan ornamen geometris berulang yang membentuk ritme vertikal, sementara bagian bawah berupa alas bertingkat polos sebagai dasar stabil sekaligus penanda lokasi. Secara morfologis, tugu tampil terkontrol, proporsional, dan membentuk kesatuan visual yang seimbang.

Tugu 24

Arsitektur tugu ini disusun sederhana dan simetris. Bentuk bagian bagian atas berupa bidang datar polos yang berfungsi sebagai penutup visual tanpa dekorasi berlebih. Bentuk bagian bawah berupa alas bertingkat kecil dengan elemen angka timbul menunjukkan keterangan tahun dan lambang atau simbol senjata kerambit sebagai aksen visual yang tetap fungsional. Secara morfologis, arsitektur bersifat minimal, terkontrol, dan proporsional, membentuk kesan visual yang ringkas, kokoh, dan mudah dikenali.

Tugu 25

Tugu menampilkan struktur visual simetris, hierarkis, dan terkontrol. Bagian atas berupa bidang datar dengan ornamen Garuda dan tipografi —Eling Kuat Slametl sebagai penanda simbolik. Bagian tengah dibingkai persegi tebal berwarna kontras yang menegaskan lambang PSHWTM sebagai fokus utama, sementara elemen vertikal hitam–kuning di sisi kiri dan kanan memperkuat kesan stabil dan monumental. Bagian bawah berupa alas bertingkat sederhana dengan tipografi keterangan lokasi yang bersifat fungsional. Secara keseluruhan, tugu membangun kesan kokoh, formal, dan mudah dikenali.

Tugu 26

Tugu ini memperlihatkan bentuk visual yang sederhana, frontal, dan terpusat. Komposisi didominasi bidang persegi tegak dengan bingkai tipis berwarna merah dan putih melambangkan Nasionalisme sebagai struktur utama, menegaskan kesan stabil dan formal. Ornamen bersifat minimal namun simbolik, sehingga membangun fokus visual tunggal. Bagian bawah berupa alas bertingkat kecil berfungsi struktural sebagai penopang, menegaskan karakter tugu yang ringkas, fungsional, dan mudah dikenali sebagai penanda identitas komunitas.

Tugu 27

Arsitektur pada tugu ini bersifat geometris dan struktural. Elemen vertikal di sisi kanan berupa tiga pilar persegi polos berwarna abu abu berfungsi sebagai

arsitektural yang menegaskan ritme, keseimbangan asimetris, dan kesan modern. Bentuk bagian atas datar berbentuk pelat horizontal sederhana berperan sebagai penutup visual tanpa hiasan dekoratif berlebih, pada bagian bawah terdapat bidang berberntuk tangga berundak, pada ornamen tersebut terdapat keterangan lokasi tempat tugu tersebut berada. Secara keseluruhan, arsitektur tugu ini menekankan kesederhanaan bentuk, keteraturan geometris, dan kejelasan struktur visual.

Tugu 28

Arsitektur tugu disusun geometris, simetris, dan berlapis. Pilar balok berprofil kotak dengan garis horizontal menegaskan kesan kokoh, bagian atas menggunakan elemen lengkung sederhana dengan simbol Garuda Pancasila dan tipografi lokasi, sedangkan bagian bawah berupa alas bertingkat berpola linear. Secara keseluruhan, tugu bersifat dekoratif-fungsional dengan komposisi teratur dan repetitif.

Tugu 29

Arsitektur tugu menonjolkan ragam hias tradisional dengan struktur simetris. Atas pelana dipenuhi ornamen sulur lengkung berulang, pilar samping dihias motif floral vertikal, dan bidang tengah dibingkai berlapis dengan aksen radial geometris. Bagian bawah menggunakan pola lantai kotak dekoratif-fungsional. Komposisi menekankan kepadatan ornamen, simetri, dan keteraturan visual.

Tugu 30

Tugu menampilkan komposisi simetris dengan dominasi bentuk geometris. Bidang persegi kuning menjadi pusat visual, pilar samping bermotif belah ketupat membentuk ritme vertikal, bagian atas menggunakan lengkung horizontal berlapis, dan bagian bawah berupa alas bertingkat dengan tipografi semboyan serta lokasi. Ornamen menekankan pengulangan motif dan kejelasan struktur.

Tugu 31

Arsitektur tugu disusun simetris dengan pengulangan motif geometris-dekoratif. Pilar samping bermotif belah ketupat

memperkuat keseimbangan visual, bagian atas berupa balok horizontal berundak sebagai penutup komposisi, dan bagian bawah berupa alas bertingkat datar. Elemen tambahan berupa siluet gerak pencak silat dan tipografi berfungsi sebagai penanda identitas. Secara keseluruhan, tugu menampilkan karakter teratur, repetitif, dan terkontrol.

Tugu 32

Arsitektur tugu ini menampilkan struktur simetris dengan dominasi hiasan dekoratif berlapis. Sisi kiri dan kanan diisi bidang relief berlapis bertingkat dengan motif stilisasi flora-geometris yang diulang secara vertikal, menciptakan kesan kepadatan visual dan kekokohan. Bagian alas menggunakan lantai datar berlapis dengan tepi berhias pola lengkung sederhana, berfungsi sebagai penyeimbang komposisi. Secara keseluruhan, arsitektur menekankan repetisi, keseimbangan simetris, dan keteraturan bentuk dekoratif, dengan penonjolan tekstur dan ritme visual tanpa figur naratif.

Tugu 33

Arsitektur tugu ini disusun secara simetris dan hierarkis. Di dalamnya terdapat ornamen radial berupa garis-garis lurus memancar yang tersusun repetitif dan teratur. Pilar samping dibentuk dari susunan bata ekspos yang diberi aksentasi sebagai struktural vertikal, mempertegas kesan kokoh dan stabil. Bagian atas menampilkan bidang horizontal datar dengan elemen dekoratif linear sebagai penutup komposisi, terdapat juga ornamen tipografi kaligrafi, sedangkan bagian bawah berupa alas bertangga dengan pola geometris ubin yang berfungsi sebagai transisi visual ke ruang tanah, dibagian tersebut terdapat ornamen tipografi keterangan lokasi tugu tersebut berada. Secara keseluruhan, Arsitektur menekankan pengulangan bentuk geometris, keseimbangan simetri, dan keterbacaan struktur, tanpa penggambaran figuratif kompleks.

Tugu 34

Arsitektur tugu ini disusun dengan komposisi simetris dan penekanan vertikal

yang kuat. Arsitektur pada tugu tersebut dominan berwarna hitam. Struktur penyangga kiri–kanan berbentuk pilar masif berlapis balok geometris, menampilkan tekstur kasar dan ritme horizontal-vertikal yang berulang. Bagian atas diakhiri balok horizontal datar dengan ornamen figuratif fauna berbentuk burung elang besar sebagai aksentasi puncak, berfungsi sebagai penutup komposisi visual. Alas tugu dibentuk undakan geometris sederhana yang menegaskan stabilitas dan keseimbangan struktur. Secara keseluruhan, arsitektur menekankan repetisi bentuk geometris, keseimbangan simetri, dan kejelasan struktur, tanpa narasi visual yang kompleks.

Tugu 35

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi simetris dengan struktur portal yang jelas dan tegas. Dua pilar vertikal bertekstur serat kayu membingkai bidang utama, membentuk kesan kokoh dan alami melalui repetisi pola linear organik. Bagian atas berupa balok horizontal berlapis berfungsi sebagai penutup visual, menegaskan hirarki bentuk dari bawah ke atas. Alas tugu berupa undakan bertingkat dengan pola geometris sederhana, terdapat beberapa ornamen tambahan antara lain tipografi semboyan keterangan lokasi dan simbol senjata kerambit, bagian bawah berperan sebagai penyeimbang visual sekaligus penegas stabilitas. Secara keseluruhan, arsitektur tugu menonjolkan kesederhanaan struktur, keseimbangan simetri, repetisi bentuk, dan harmoni antara tekstur alami dan geometris, tanpa narasi figuratif yang kompleks.

Tugu 36

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi simetris dan frontal dengan struktur menyerupai portal monumental. Dua pilar vertikal bertekstur ukiran menyerupai serat kayu berfungsi sebagai elemen penyangga visual, menghadirkan kesan natural sekaligus kokoh melalui repetisi pola linear organik. Bagian atas membentuk lengkung bergelombang berlapis warna merah dan putih dan terdapat simbol burung Garuda Pancasila

melambangkan nasionalisme. Alas tugu dirancang bertahap dengan garis tegas dan proporsi berat di bawah, berfungsi menegaskan stabilitas struktur, terdapat ornamen tipografi bertulis keterangan alamat lokasi tugu tersebut berada dan keterangan tahun. Secara keseluruhan, arsitektur tugu menonjolkan keseimbangan simetri, hirarki bentuk yang jelas, repetisi motif, serta kontras tekstur dan bidang, membangun kesan monumental tanpa penggunaan figur dekoratif yang berlebihan.

Tugu 37

Arsitektur tugu ini disusun dengan struktur simetris dan frontal berbentuk portal persegi. Dua pilar vertikal bertekstur garis horizontal berulang berwarna hitam dengan pola kuning menciptakan ritme visual dan kesan kokoh. Bagian atas berupa bidang datar bertingkat dengan overstek tipis yang menegaskan garis horizontal sebagai penyeimbang komposisi vertikal, terdapat ornamen tipografi berupa semboyan dan lambang Garuda Pancasila di bagian tengahnya. Arsitektur tambahan pada kaki pilar dan alas menampilkan bentuk geometris sederhana dan repetitif, berfungsi sebagai aksentasi tanpa mendominasi, terdapat ornamen tambahan berupa tipografi keterangan lokasi tugu dan lambang senjata kerambit dan simbol Setia Hati atau disingkat —SHI. Secara keseluruhan, arsitektur menekankan keseimbangan simetri, repetisi bentuk, kontras garis vertikal–horizontal, dan hierarki bidang yang jelas, menghasilkan kesan monumental yang stabil dan terkontrol.

Tugu 38

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi simetris dan frontal dengan struktur menyerupai bingkai arsitektural. Dua pilar vertikal berwarna hitam bertekstur garis horizontal berulang membentuk ritme visual dan kesan stabil. Bidang atas berupa atap datar menjorok (overstek) dengan lapisan bertingkat yang menegaskan dominasi garis horizontal, terdapat ornamen tipografi berupa semboyan. Ornamen sudut dan kaki tugu menggunakan motif geometris sederhana dan repetitif, terdapat ornamen tipografi berupa keterangan

lokasi tugu tersebut berada. Secara keseluruhan, arsitektur menekankan keseimbangan, repetisi, dan hierarki bentuk, sehingga menghasilkan kesan monumental yang tegas dan terkontrol tanpa elemen dekoratif berlebihan.

Tugu 39

Arsitektur tugu ini disusun dengan komposisi simetris dan berlapis yang menekankan hierarki visual. Bagian atas menggunakan lengkung dekoratif dengan model garis dan warna merah dan putih juga terdapat simbol atau lambang Garuda Pancasila yang menyimbolkan nasionalisme. Elemen samping bawah menampilkan ornamen lengkung berbentuk senjata kerambit berukuran besar. Secara keseluruhan, arsitektur menonjolkan repetisi bentuk, keseimbangan simetri, dan kejelasan struktur, sehingga menghasilkan karakter tugu yang tegas, mudah dikenali, dan bersifat monumental.

Tugu 40

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi simetris. Dua pilar vertikal dihias ornamen geometris belah ketupat berulang yang membentuk ritme visual teratur. Bagian atas berupa lengkung setengah lingkaran dengan lis tebal berlapis yang berfungsi sebagai penutup visual dan penguat hierarki vertikal, terdapat ornamen berupa lambang atau simbol Burung Garuda Pancasila. Bentuk kaki pilar dan alas menggunakan bidang bertingkat sederhana untuk menstabilkan komposisi, terdapat ornamen tipografi berupa keterangan lokasi dimana tugu tersebut berada. Secara keseluruhan, arsitektur menekankan repetisi, keseimbangan simetri, dan keterbacaan bentuk, menghasilkan karakter tugu yang tegas, terstruktur, dan monumental tanpa detail dekoratif yang berlebihan.

Tugu 41

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi asimetris terkontrol dengan penekanan kuat pada bentuk arsitektur modern, perbedaan massa kiri dan kanan. Sisi kiri berupa pilar vertikal berlapis garis-garis horizontal rapat yang membentuk ritme visual

linear dan kesan ketinggian. Bagian atas menggunakan bidang datar bertingkat yang berfungsi sebagai penyeimbang visual antara elemen vertikal dan bidang utama, terdapat lambang atau simbol Burung Garuda Pancasila. Alas tugu dirancang berlapis horizontal untuk memperkuat kestabilan struktur. Secara keseluruhan, arsitektur menonjolkan kontras massa, repetisi garis, dan hierarki bentuk, menghasilkan karakter visual yang tegas, modern, dan monumental tanpa detail dekoratif berlebihan.

Tugu 42

Arsitektur tugu ini disusun dengan komposisi simetris yang menekankan keseimbangan visual. Di sisi kiri dan kanan, hadir empat pilar silindris bertekstur garis horizontal yang menegaskan kesan vertikal dan stabilitas. Bagian kepala pilar diberi bidang kecil bertumpuk sebagai aksent ritmis, sedangkan alas tugu berupa bidang datar masif yang memperkuat kesan kokoh. Secara keseluruhan, arsitektur menampilkan repetisi, simetri, dan hierarki bentuk yang sederhana namun tegas, tanpa detail dekoratif berlebihan.

Tugu 43

Arsitektur tugu ini menampilkan struktur simetris dan hierarkis dengan panel persegi sebagai pusat komposisi. Sisi kiri dan kanan diapit pilar vertikal bertekstur garis horizontal dengan ornamen geometris belah ketupat yang diulang secara konsisten sebagai aksent dekoratif. Bagian atas diberi bidang datar menjorok dengan lapisan warna bertingkat sebagai penutup visual, terdapat ornamen simbol atau lambang Madiun Kampung Pesilat, sedangkan bagian bawah menggunakan alas berundak dengan material berbeda untuk menegaskan kesan kokoh, terdapat ornamen lambang atau simbol senjata kerambit dan Setia Hati atau disingkat —SHl. Secara keseluruhan, arsitektur tugu ini dicirikan oleh repetisi bentuk geometris, keseimbangan simetri, dan kontras warna, tanpa detail dekoratif berlebihan.

Tugu 44

Arsitektur tugu ini tersusun dengan komposisi simetris dan berlapis, dominan berwarna hitam. Kedua sisi panel diapit pilar vertikal berprofil persegi dengan ornamen geometris berulang berbentuk silang stilisasi yang diukir secara konsisten dari atas ke bawah. Bagian atas menampilkan lengkung setengah lingkaran sebagai elemen penutup yang melembutkan struktur kaku, sementara bagian bawah menggunakan alas bertingkat dengan bidang datar polos yang berfungsi sebagai penyeimbang visual. Secara keseluruhan, ornamen ditandai oleh repetisi motif geometris, keseimbangan simetri, dan kontras warna gelap-terang, membentuk kesan kokoh, teratur, dan mudah dikenali secara visual.

Tugu 45

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi visual yang tegas, terpusat, dan terkontrol. Pada bagian bawah, lapisan alas bertingkat dipertegas dengan ornamen tekstural kasar, menciptakan kontras antara bidang halus dan permukaan bertekstur. Elemen tambahan berupa bentuk simetris di sisi kanan dan kiri alas berperan sebagai aksent dekoratif penyeimbang. Secara keseluruhan, arsitektur tugu disusun melalui repetisi bentuk, keseimbangan simetri, dan perbedaan tekstur, sehingga menghasilkan karakter visual yang kuat, rapi, dan mudah dikenali.

Tugu 46

Arsitektur tugu ini dibangun melalui struktur simetris dan hirarkis yang jelas. Pada bagian atas, lengkung horizontal sederhana berwarna kuning menjadi elemen transisi yang melunakkan bentuk kaku struktur persegi. Pada bagian kanan dan kiri terdapat tiang pilar dengan balok memanjang vertikal terdapat ornamen berupa pola geometri titik berwarna kuning tersusun secara teratur dari bawah sampai atas, Sementara itu, bagian bawah ditandai alas bertingkat dengan bidang datar dan aksent dekoratif simetris, yang mempertegas kesan kokoh dan stabil. Secara keseluruhan, arsitektur tugu menampilkan karakter visual yang tegas, berirama, dan terstruktur, dengan penekanan pada

pengulangan bentuk, keseimbangan, serta keteraturan komposisi.

Tugu 47

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi vertikal yang dominan dan simetris, dengan bidang tengah berbentuk panel persegi panjang sebagai pusat perhatian visual. Panel tersebut dipertegas oleh pola sinar radial yang menyebar ke segala arah, membangun kesan dinamis sekaligus terfokus. Di sisi kanan dan kiri, pilar berlapis ornamen floral-geometris disusun berulang secara ritmis, menciptakan kontinuitas visual dan memperkuat keseimbangan struktur. Bagian atas diakhiri dengan elemen lengkung dan atap datar bertingkat, yang berfungsi sebagai penutup komposisi sekaligus transisi antara garis tegas vertikal dan bidang horizontal. Sementara itu, bagian bawah berupa alas datar dengan aksen dekoratif simetris memberi kesan kokoh dan stabil. Keseluruhan arsitektur menunjukkan karakter visual yang tegas, ornamental, dan teratur, dengan penekanan pada pengulangan bentuk, kontras bidang, serta keterpaduan elemen struktural dan dekoratif.

Tugu 48

Secara visual, arsitektur tugu ini dibentuk oleh susunan vertikal yang simetris dan tegas. Di sisi kanan-kiri, pilar bertekstur berlapis dihiasi detail garis dan lengkung dekoratif pada bagian kepala serta kaki pilar, membangun ritme visual sekaligus memperkuat struktur. Bagian atas ditutup oleh lengkungan horizontal berprofil bertingkat, berfungsi sebagai mahkota visual yang mengikat elemen vertikal agar tampak menyatu. Sementara itu, alas bertingkat dengan aksen ornamen timbul memberikan kesan kokoh dan stabil sebagai penopang keseluruhan bentuk, terdapat ornamen tipografi bertuliskan keterangan alamat tempat tugu tersebut berada. Keseluruhan bentuk tugu menampilkan karakter dekoratif-arsitektural yang rapi, berulang, dan harmonis, dengan penekanan pada keseimbangan bentuk, pengulangan motif, serta kontras bidang datar dan detail timbul.

Tugu 49

Arsitektur pada tugu ini menampilkan komposisi arsitektural sederhana namun tegas, dengan penekanan pada keteraturan bentuk dan pengulangan elemen. Bagian atas didominasi atap berprofil limasan dengan tekstur menyerupai susunan genteng berwarna biru, berfungsi sebagai peneduh visual sekaligus pembatas vertikal komposisi. Di bawahnya, dua pilar samping berbentuk balok berlapis garis horizontal menciptakan kesan kokoh dan ritmis, sekaligus membingkai bidang utama secara simetris. Keseluruhan arsitektur diperkuat oleh alas bertingkat berlapis ubin mengilap berwarna hijau. Secara keseluruhan, arsitektur tugu ini menggabungkan kesederhanaan bentuk geometris, pengulangan motif, dan keseimbangan simetri, sehingga tampil rapi, stabil, dan mudah dikenali secara visual.

Tugu 50

Arsitektur tugu ini dominan warna kuning keemasan disusun dengan bahasa visual yang tegas dan monumental. Struktur utama ditandai oleh dua kolom silindris berwarna keemasan yang berdiri simetris, memberi kesan formal sekaligus kokoh. Kolom tersebut menopang bidang atas datar yang berfungsi sebagai penutup komposisi dan penegas arah horizontal. Bagian bawah diperkuat oleh alas bertingkat dengan profil sederhana, terdapat ornamen tipografi berupa semboyan dilengkapi elemen penanda di sisi kiri dan kanan yang menyeimbangkan komposisi. Secara keseluruhan, arsitektur tugu ini menonjolkan keteraturan simetri, dominasi bentuk geometris, dan repetisi elemen vertikal, sehingga tampil stabil, kuat, dan mudah dikenali dari jarak jauh.

Tugu 51

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi sederhana namun tegas dengan penekanan pada keterbacaan visual. Bentuk dasarnya berupa massa balok tegak yang dipertegas oleh atap kecil berbentuk limasan di bagian atas, berfungsi sebagai penutup sekaligus penanda hierarki vertikal. Warna merah muda pada sisi badan tugu memberi

kesan ringan dan kontras terhadap alas berlapis warna gelap dan kuning, yang berfungsi sebagai dasar visual sekaligus penyeimbang proporsi. Secara keseluruhan, arsitektur tugu disusun dengan prinsip simetri, kesederhanaan bentuk geometris, dan kontras warna, sehingga tugu tampil ringkas, stabil, dan mudah dikenali tanpa ornamen berlebihan.

Tugu 52

Arsitektur pada tugu ini disusun secara vertikal dan simetris dengan penekanan kuat pada pusat bidang. Bagian atas ditandai mahkota atap berbentuk segitiga berundak yang diperkaya aksan lengkung dekoratif berwarna emas, memberi kesan puncak dan penutup visual, terdapat ornamen simbol atau lambang burung Garuda. Di bawahnya, bingkai panel utama dihias ragam hias repetitif bermotif floral geometris yang membentuk batas tegas antara bidang inti dan struktur luar. Sisi kanan dan kiri dilengkapi bidang penopang sederhana tanpa detail berlebihan, berfungsi sebagai penyeimbang massa. Bagian bawah tugu diperkuat alas berlapis dengan bidang pola tanaman stilisasi, yang memberi kesan kokoh sekaligus menyatu dengan lingkungan. Secara keseluruhan, arsitektur tugu menonjolkan perpaduan bentuk geometris, pola repetitif, dan aksan lengkung, menghasilkan tampilan dekoratif yang padat namun tetap terkontrol.

Tugu 53

Arsitektur pada tugu ini ditata dengan komposisi frontal yang tegas dan simetris, menonjolkan kekuatan bidang datar dan aksentuasi berlapis. Sisi kanan dan kiri dihiasi elemen bertingkat menyerupai tonjolan geometris, membentuk ritme horizontal yang memperkaya siluet tugu tanpa menambah kerumitan detail. Bagian atas ditutup bidang kepala datar dengan lis berlapis, memberi kesan kokoh dan stabil, sementara bagian bawah diperkuat alas bertangga dengan susunan massa berundak yang menegaskan fungsi penopang. Secara keseluruhan, arsitektur tugu menampilkan perpaduan bentuk geometris sederhana, repetisi pola, dan kontras

warna, menghasilkan tampilan visual yang padat, kuat, dan terkontrol.

Tugu 54

Arsitektur tugu ini dominan berwarna hitam, disusun dengan struktur vertikal yang ringkas dan tegas, menonjolkan kesan padat serta stabil. Bagian kepala berbentuk limasan bertingkat menjadi aksan utama, membentuk siluet mengerucut yang memberi hierarki visual dari atas ke bawah. Elemen samping menyerupai pilar masif dihiasi tekstur bidang datar berulang yang memperkuat kesan kokoh tanpa ornamen berlebihan. Bagian dasar ditata dengan alas bertangga sederhana, menegaskan fungsi struktural sekaligus memberi keseimbangan proporsi. Secara keseluruhan, arsitektur tugu tampil minimal, geometris, dan teratur, mengutamakan kekuatan bentuk, repetisi pola, dan kejelasan komposisi.

Tugu 55

Arsitektur tugu ini menampilkan bentuk sederhana dengan struktur kompak. Bagian atas berupa atap kecil bertumpuk menyerupai pelana rumah tradisional, berfungsi sebagai penutup visual sekaligus penanda hierarki. Badan tugu bersifat masif dan polos, minim hiasan tambahan sehingga menonjolkan kekuatan bentuk. Bagian bawah berupa alas bertingkat sederhana yang menegaskan kestabilan dan proporsi vertikal. Secara keseluruhan, arsitektur tugu cenderung fungsional, geometris, dan tidak berlebihan, dengan penekanan pada kejelasan bentuk dan susunan visual.

Tugu 56

Tugu ini disusun dengan komposisi vertikal yang tegas dan simetris, ditandai oleh dua pilar bertekstur di sisi kiri dan kanan yang berfungsi sebagai elemen penyangga sekaligus bingkai visual. Bagian atas berupa lengkung menyerupai gapura, memberi kesan pintu masuk simbolik yang menegaskan makna penyambutan dan identitas wilayah. Bingkai berwarna kontras memperjelas batas panel dan memperkuat hierarki bentuk. Bagian bawah tampil sebagai alas datar berwarna putih terdapat ornamen tipografi bertuliskan

keterangan alamat lokasi tugu tersebut berada, berfungsi menyeimbangkan proporsi keseluruhan serta menegaskan stabilitas struktur. Secara visual, tugu ini memadukan kekokohan arsitektural dengan ornamen simbolik, menghasilkan tampilan yang kuat, formal, dan mudah dikenali.

Tugu 57

Secara visual, tugu ini menampilkan struktur berlapis dengan komposisi simetris yang kuat, diawali oleh atap bertingkat bergaya tradisional dengan ornamen ukiran lengkung di bagian tepi sebagai aksen penutup. Dua pilar silindris berwarna gelap dengan gelang-gelang horizontal emas membingkai bidang utama, menciptakan ritme visual yang berulang sekaligus mempertegas kesan kokoh. Bidang bawah diberi tekstur relief menyerupai bentuk batuan alam yang kontras dengan panel datar di atasnya, berfungsi sebagai elemen penyeimbang visual. Keseluruhan arsitektur menyatu dalam permainan garis, bidang, dan tekstur yang saling melengkapi, membentuk tugu dengan karakter tegas, dekoratif, dan mudah dikenali secara visual.

Tugu 58

Secara morfologis, tugu ini memperlihatkan komposisi arsitektural yang berlapis dan terpusat, dengan panel utama berbentuk persegi sebagai titik fokus visual. Bingkai panel dibuat tebal dan kontras, berfungsi sebagai batas visual. Di sisi kiri dan kanan, pilar bertekstur garis horizontal berulang menghadirkan ritme visual sekaligus memberi kesan stabil dan tegak. Bagian atas ditutup oleh atap berbentuk pelana bertumpang dengan profil berundak, yang berperan sebagai elemen penyeimbang dan penutup komposisi. Sementara itu, alas tugu yang lebih masif dan sederhana menjadi fondasi visual yang menahan keseluruhan struktur. Keseluruhan arsitektur tugu membentuk keterpaduan antara garis, bidang, dan tekstur, menghasilkan tampilan dekoratif yang tegas, teratur, dan mudah dikenali secara visual.

Tugu 59

Tugu ini menampilkan susunan arsitektur yang simetris dan vertikal. Di sisi kiri dan kanan, dua pilar bertekstur garis horizontal berulang menghadirkan ritme serta kesan kokoh, sekaligus mengarahkan pandangan ke area tengah. Bagian atas ditandai oleh elemen lengkung dan balok horizontal yang membentuk semacam gerbang dengan tambahan ornamen berwarna merah dan putih menyambung pada bagian tiang pilar menyambung pada ornamen bendera merah putih menyimbolkan semangat nasionalisme, berperan sebagai penutup visual sekaligus penyeimbang komposisi. Sementara itu, alas tugu dibuat masif dan polos, menegaskan fungsi fondasi visual yang menopang keseluruhan struktur, terdapat ornamen tipografi bertuliskan semboyan dan keterangan tempat. Keseluruhan arsitektur tugu tersusun dari perpaduan garis, bidang, dan tekstur berulang, menghasilkan tampilan dekoratif yang tegas, stabil, dan mudah secara visual tanpa elemen yang berlebihan.

Tugu 60

Secara morfologis, tugu ini menampilkan komposisi vertikal yang tegas dan simetris. Panel utama dibingkai oleh garis tepi kontras yang memperjelas struktur bidang. Di sisi kiri dan kanan, dua pilar ramping berwarna kuning cerah dengan tekstur garis berulang berfungsi sebagai elemen penyangga visual, menghadirkan ritme sekaligus keseimbangan komposisi. Bagian atas ditandai oleh lengkung menyerupai gerbang yang diperkaya ornamen hias dan figur simbolik burung Garuda di puncaknya, berperan sebagai aksen dominan serta penanda identitas. Sementara itu, alas tugu disusun sederhana dan stabil, menegaskan fungsi struktural sebagai fondasi visual yang menopang keseluruhan bentuk. Keseluruhan susunan arsitektur tugu menunjukkan keterpaduan antara bidang, garis, warna, dan simbol, menghasilkan tampilan dekoratif yang kuat, komunikatif, dan mudah dikenali secara visual.

Tugu 61

Tugu ini menonjolkan arsitektur di bagian bawah dengan luasnya ruang teras yang

terlihat, di bagian atas terdapat elemen kanopi datar bertingkat dengan garis horizontal tegas yang berfungsi sebagai penutup visual, memberi kesan teduh dan terkontrol. Area alas dirancang berundak dan melebar ke samping, membentuk setengah lingkaran yang memperkuat stabilitas visual serta menciptakan transisi halus antara tugu dan ruang sekitarnya, pada bagian tersebut terdapat ornamen tipografi bertulis keterangan lokasi tempat tugu tersebut berada. Secara keseluruhan arsitektur disusun melalui perpaduan garis radial, bidang geometris, dan repetisi motif, menghasilkan tampilan dekoratif yang rapi, seimbang, dan mudah dikenali tanpa mengandalkan kompleksitas bentuk berlebih.

Tugu 62

Secara visual, tugu ini menampilkan arsitektur yang tersusun hierarkis dan simetris. Di bagian atas, hadir lengkung horizontal yang berfungsi sebagai mahkota visual, dipadukan dengan aksan figuratif fauna berupa burung Garuda di kedua ujungnya sebagai penyeimbang komposisi kiri-kanan. Struktur bawah diselesaikan dengan alas bertekstur batu alam berpola repetitif, menciptakan kontras antara permukaan kasar dan bidang panel yang lebih halus, terdapat ornamen tipografi bertuliskan keterangan lokasi tugu tersebut berada. Keseluruhan arsitektur memadukan geometri, repetisi, dan kontras tekstur, menghasilkan tampilan dekoratif yang kuat, stabil, dan mudah dikenali tanpa penekanan makna simbolik.

Tugu 63

Secara visual, arsitektur tugu ini disusun dengan komposisi sentral yang tegas dan tertutup. Bingkai panel pada tugu tersebut dibingkai lapisan garis berundak yang membangun kedalaman dan memperjelas batas bidang, sementara permukaan hitam mengilap menciptakan kontras kuat dengan elemen grafis di dalamnya. Struktur samping tampil sebagai massa pilar padat tanpa ukiran rumit, berfungsi sebagai penyangga visual yang menegaskan stabilitas. Bagian atas ditutup bidang datar menyerupai pelana kanopi, memberi kesan penutup dan keseimbangan

komposisi, sedangkan alasnya tampil sederhana dan menyatu dengan konteks sekitarnya. Secara keseluruhan, arsitektur tugu menonjolkan prinsip repetisi, simetri, dan kontras bidang, menghasilkan tampilan dekoratif yang ringkas, solid, dan konsisten secara visual.

Tugu 64

Arsitektur tugu ini menampilkan komposisi simetris dengan panel utama, panel tersebut dibingkai bingkai berlapis dengan sudut tegas, memberi efek kedalaman dan pemisahan yang jelas antara bidang dan struktur penyangga. Pilar samping tampil polos dan masif, berfungsi sebagai elemen struktural visual yang menstabilkan komposisi. Bagian atas berupa kanopi datar bertingkat dengan garis horizontal kuat, menutup komposisi secara seimbang. Alas disusun berundak sederhana, terdapat ornamen tipografi berupa semboyan dan keterangan tempat lokasi tugu tersebut berada memperkuat kesan kokoh dan hierarkis. Secara keseluruhan, arsitektur tugu menekankan repetisi bentuk, simetri, dan kontras bidang, menghasilkan tampilan dekoratif yang ringkas, padat, dan konsisten secara visual.

Tugu 65

Arsitektur tugu pada gambar ini disusun dengan struktur frontal yang tegas dan berorientasi simetri. Pilar samping berwarna hitam menampilkan bidang geometris repetitif dengan aksan garis emas vertikal berwarna kuning, menghadirkan ritme visual yang teratur dan kesan monumental. Bagian atas ditutup oleh elemen atap bertingkat dengan lengkung halus, diperkaya simbol burung Garuda di tengah yang memperkuat makna kebhineka tunggal ika-an. Alas tugu berbentuk bidang bertingkat sederhana, berfungsi sebagai penopang visual yang stabil. Secara keseluruhan, terdapat ornamen tipografi bertuliskan semboyan dan keterangan tempat tugu tersebut berada, morfologi tugu menonjolkan perpaduan simetri, repetisi, dan aksentuasi simbolik, menghasilkan tampilan dekoratif yang variatif, tidak monoton, namun tetap terkontrol secara visual.

Tugu 66

Tugu ini menampilkan komposisi vertikal ramping dan simetris dengan panel tengah yang dibingkai garis kontras untuk mempertegas struktur visual. Pilar samping tampil sederhana, proporsional, dan kokoh tanpa ornamen berlebihan. Bagian atas berupa atap segitiga merah-putih bertingkat berfungsi sebagai penutup visual yang mengarahkan fokus ke pusat, sedangkan bagian bawah berupa alas berundak berperan sebagai penyangga dan penegas stabilitas. Secara morfologis, tugu memadukan bentuk geometris sederhana dengan aksentasi simbolik sentral sehingga tampil jelas, variatif, dan tidak monoton.

Berdasarkan analisis terhadap 66 sampel tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di wilayah Madiun, ditemukan pola bentuk yang konsisten, ditandai dominasi warna hitam, penggunaan geometri sederhana, serta penerapan simetri dan pengulangan elemen. Susunan bagian bawah, samping, dan atas membentuk hubungan struktural yang saling mendukung, dengan bagian bawah sebagai fondasi visual, bagian samping sebagai penguat ritme vertikal, dan bagian atas sebagai penutup serta penyeimbang komposisi.

Mengacu pada teori morfologi estetika Thomas Munro, ornamen tugu menerapkan prinsip kesatuan (unity), irama (rhythm), dan keseimbangan (balance). Keteraturan bentuk dan kesederhanaan elemen menjadikan tugu bersifat dekoratif sekaligus struktural dan fungsional, sehingga membentuk karakter visual yang tegas, terkontrol, mudah dikenali, dan efektif sebagai penanda identitas visual di ruang publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis tipologi visual, tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di wilayah Madiun umumnya memiliki komposisi vertikal simetris yang tersusun atas tiga bagian utama, yaitu alas sebagai penopang struktural, bagian tengah sebagai pusat fokus visual berupa lambang organisasi, dan bagian

atas sebagai elemen penutup sekaligus penyeimbang komposisi. Unsur warna dominan, ornamen simbolik, dan tipografi berfungsi sebagai media komunikasi visual yang memperkuat identitas tugu.

Mengacu pada teori estetika morfologi Thomas Munro, susunan bentuk dan ornamen tugu menerapkan prinsip kesatuan (unity), keseimbangan (balance), dan irama (rhythm). Ornamen bersifat dekoratif-struktural yang menyatu dengan bentuk utama sehingga menghasilkan tampilan visual yang terkontrol dan seragam. Meskipun memuat unsur tradisi, pemaknaan filosofis ornamen belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, tipologi dan morfologi tugu PSHWTM menunjukkan karakter visual yang konsisten, terstruktur, dan mudah dikenali, serta berfungsi efektif sebagai penanda identitas organisasi dalam ruang publik.

Diharapkan kajian tipologi dan morfologi ornamen tugu Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di wilayah Madiun dapat menjadi acuan pengembangan bentuk arsitektural tugu di Indonesia, khususnya di Madiun sebagai —Kampung Pesilat yang memiliki banyak tugu organisasi pencak silat di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Rahmi, Muhammad Sani Roychansyah. 2017. Tipologi arsitektur fasad bangunan kantor kolonial di kawasan Kota Lama Semarang. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017. <http://jejakkolonial.blogspot.co.id/2017/06/selisik-seluk-beluk-kota-lama-semarang.html>
- Gendro Keling. 2016. Tipologi bangunan kolonial Belanda di Singaraja. *Jurnal Arsitektur dan Urban Heritage*.

- https://www.academia.edu/48050355/Tipologi_Bangunan_Kolonial_Belanda_DI_Singaraja
- Lestari, Dwi Setyowati. 1994. Identifikasi Pengaruh Arsitektur Eropa pada Bangunan Kantor di Semarang dan Surakarta 1800–1940: Suatu Pendekatan Tipomorfologis. Tesis S2. Bandung: Program Pascasarjana ITB.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jam/article/view/3240>
- Megawati, B. I., Antariksa & Suryasari, N. 2011. Tipologi fasade bangunan kolonial di koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang.
https://www.researchgate.net/profile/Antariksa-Sudikno/publication/315618798_TIPOLOGI_FASADE_BANGUNAN_KOLONIAL_DI_KORIDOR_JALAN_LETNAN_JENDERAL_SOEPRAPTO_KOTA_SEMARANG/links/58d5e0d692851c44d4600539/TIPOLOGI-FASADE-BANGUNAN-KOLONIAL-DI-KORIDOR-JALAN-LETNAN-JENDERAL-SOEPRAPTO-KOTA-SEMARANG.pdf
- Moneo, Rafael. 1994. On Typology: Ordering Space Type in Architectural Design. New York: Van Nostrand Reinhold.
[d.scribd.com/document/244625806/Typology-and-Rafael-Moneo-s-pdf#:~:text=Rafael%20Moneo's%20PDF-,This%20document%20discusses%20different%20definitions%20and%20interpretations%20of%20architectural%20typology,groups%20and%20thinking%20in%20groups.](https://www.scribd.com/document/244625806/Typology-and-Rafael-Moneo-s-pdf#:~:text=Rafael%20Moneo's%20PDF-,This%20document%20discusses%20different%20definitions%20and%20interpretations%20of%20architectural%20typology,groups%20and%20thinking%20in%20groups.)
- Munro, Thomas. 1956. Form and Style in the Arts: An Introduction to Aesthetic Morphology. Cleveland: Press of Case Western Reserve University.
https://books.google.co.id/books/about/Form_and_Style_in_the_Arts.html?id=aXWlZQEACAAJ&redir_esc=y
- Nadhira Aurelia, Winandari, Maria Immaculata Ririk & Iskandar, Julindiani. 2019. Tipologi fasad arsitektur tradisional Riau. Jurnal Arsitektur Nusantara.
https://www.researchgate.net/profile/Julindiani-Iskandar/publication/338175457_TIPOLOGI_FASAD_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_MELAYU_RIAU/links/65c4239a1bed776ae3375ed5/TIPOLOGI-FASAD-ARSITEKTUR-TRADISIONAL-MELAYU-RIAU.pdf
- Nesia, R. & Laksmi, D. 2013. Estetika morfologi dalam analisis karya seni rupa. Jurnal Seni dan Desain.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/ars>
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
http://elibrary.sttal.ac.id/?p=show_detail&id=2067
- Tegar Prahara. 2013. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Madiun: Padepokan PSHW Tunas Muda.
<https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Tegar%20Prahara.pdf>
- Wiraatmaja, R. 2015. Monumen dan Identitas: Studi tentang Tugu Pahlawan Surabaya. Surabaya: Pustaka Nusantara.

<https://www.besinusantara.com/monumen-tugu-pahlawan-mengulik-sejarah-dan-faktanya>